



## PENGEMBANGAN TARI BUNGKUH DI SMP NEGERI 4 BATAHAN SATU ATAP DESA BATU SONDAT KECAMATAN BATAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL PROVINSI SUMATERA UTARA

Yefni Sania Ulfa<sup>1</sup>, Venny Rosalina<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) yefnisaniaulfa@gmail.com<sup>1</sup>, vennyrosalina@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan Tari Bungkuh di SMP Negeri 4 Batahan Satu Atap, Desa Batu Sondat, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Bungkuh mengalami pengembangan dari aspek kualitas dan kuantitas. Pengembangan kualitas meliputi penambahan ragam gerak, variasi pola lantai, serta pembaruan kostum dan tata rias yang lebih sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Sementara itu, pengembangan kuantitas terlihat pada bertambahnya jumlah penari dan meluasnya fungsi tari dari pertunjukan upacara pernikahan menjadi tari pertunjukan pendidikan di lingkungan sekolah. Pengembangan ini berkontribusi terhadap pelestarian dan keberlanjutan Tari Bungkuh sebagai warisan budaya daerah.

**Kata Kunci:** Tari Bungkuh, Pengembangan Tari, Tari Tradisional, Pendidikan Seni Tari.

## DEVELOPMENT OF BUNGKUH DANCE AT SMP NEGERI 4 BATAHAN SATU ATAP BATU SONDAT VILLAGE, BATAHAN DISTRICT, MANDAILING NATAL REGENCY, NORTH SUMATRA PROVINCE

Yefni Sania Ulfa<sup>1</sup>, Venny Rosalina<sup>2</sup>

1 Dance Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) yefnisaniaulfa@gmail.com<sup>1</sup>, vennyrosalina@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to describe the development of the Bungkuh Dance at SMP Negeri 4 Batahan Satu Atap, Batu Sondat Village, Batahan District, Mandailing Natal Regency, North Sumatra Province. The study used a qualitative approach with descriptive analysis methods. Data was obtained through literature studies, observations, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the Bungkuh Dance experienced development in terms of quality and quantity. Quality development includes adding a variety of movements, variations in floor patterns, and updating costumes and makeup to better suit the needs of the performance. Meanwhile, quantity development is seen in the increase in the number of dancers and the expansion of the dance's function from wedding ceremony performances to educational performance dances in school environments. This development contributes to the preservation and sustainability of the Bungkuh Dance as a regional cultural heritage.

**Keywords:** Bungkuh Dance, Dance Development, Traditional Dance, Dance Arts Education.

### Pendahuluan

Mandailing Natal yang lebih dikenal sebagai Madina adalah sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibu Kota

Kabupaten Madina berada di Kecamatan Panyabungan, yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari 23 Kecamatan, dengan wilayah





didominasi oleh penduduk dengan etnis Mandailing di sebagian besar Kecamatan. Namun pada daerah pesisir seperti yang terdapat di desa Batu Sondat Kecamatan Batahan di dominasi oleh etnis Minangkabau dan Melayu dengan kebudayaan yang sangat berbeda dengan etnis Mandailing. Widysiswoyo (2004:31) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti. Sedangkan menurut Elly M. S. (2020) berpendapat bahwa kebudayaan adalah bagian dari kehidupan dalam masyarakat yang saling terkait, yaitu bisa dilihat dari cara berperilaku, kepercayaan, tindakan, serta hasil dari suatu aktivitas masyarakat yang melekat suatu ciri khas tertentu, dan kebudayaan tersebut seiring berjalannya waktu haruslah mengalami perkembangan dengan hasil dari proses sosialisasi yang ada.

Pada aktivitas sehari-hari masyarakat Batu Sondat menggunakan bahasa percampuran Minangkabau dan Melayu. Tidak hanya dalam penggunaan bahasa, tetapi juga termasuk dalam adat istiadat dan kegiatan keseniannya. Kegiatan tersebut seperti pada upacara pernikahan, musik, dan tarian. Keunikan ini menjadi identitas budaya tradisi tersendiri yang membedakan masyarakat suku mandailing dan melayu.

Kebudayaan juga berperan sebagai penggerak perubahan di masyarakat untuk mengungkapkan ide dan gagasan dalam suatu karya berkesenian. Nerosti (2023:10) menjelaskan bahwa "Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, Tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak".

Salah satu unsur kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa yaitu kesenian. Kesenian tumbuh dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan Indonesia kaya akan keseniannya. Berkembangnya kesenian, berarti berkembang pula karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu, kesenian perlu dipertahankan keberadaannya serta dilestarikan kegenerasi selanjutnya. Seperti yang di tegaskan oleh Umar Karyam (1981: 38-39) Kesenian tidak

pernah berdiri lepas dari Masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri dan dengan demikian juga kesenian menciptakan, memberikan ruang bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Indrayuda (2012:64-65) mengatakan bahwa mengembangkan yaitu memposisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dialih, dirobah dan digeser serta modifikasi dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu seperti gerak, kostum, musik, rias, pola lantai dan properti.

Kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang seni, diantaranya adalah seni tari. Desfiarni (2004:1) menjelaskan bahwa Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggecewakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Dikatakan menggecewakan dan mengharukan karena tarian dapat menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira setelah menikmati pertunjukan dengan puas; mungkin dari pertunjukan seni ada nilai tambah yang bermanfaat, sebaliknya dapat mengecewakan karena mungkin pertunjukan seni.

Tari yang tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat menciptakan tarian yang kaya akan nilai-nilai budayanya sebagai identitas kelompok masyarakat diberbagai tempat sehingga perlu dilestarikan dan dibudayakan. Seperti yang dijelaskan oleh Indrayuda (2013:33) Tari Tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemilikinya. Sedangkan menurut Edy Sedyawati (1981:48) predikat Tradisional bisa diartikan: segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan. Tari tradisional memiliki ide atau gagasan yang bersumber kepada budaya dan adat istiadat lokal dari tempat lahir dan tumbuhnya tarian.

Tari Tradisional juga dapat di temukan di Desa Batu Sondat, Kecamatan Batahan, di antaranya adalah Tari Inei, Tari Salapan, Tari Payung dan Tari Bungkuh. Keberadaan tari tradisi ini di desa Batu Sondat sudah ada sejak lama, sehingga tidak diketahui siapa penciptanya, (wawancara, 24 Januari 2025).

Tari Bungkuh merupakan salah satu tarian tradisional yang terdapat di Kecamatan Batahan.

Tarian ini menggambarkan pergaulan antara mudamudi dalam proses memilih pasangan. Selain itu, penggunaan *Bungkuh* dalam tarian ini berfungsi sebagai alat atau simbol yang melambangkan ikatan dalam mempererat hubungan. *Bungkuh* tersebut akan digunakan oleh para penari sebagai properti selama pertunjukan berlangsung.

Menurut Alimarnus (wawancara, 24 Januari 2025) Nama Tari Bungkuh diperoleh dari properti yang digunakan dalam pertunjukan Tari tersebut, yaitu berupa kain kecil berbentuk segi empat yang disebut "*Bungkuh*" yang menyerupai sapu tangan yang berwarna merah dan kuning. Penggunaan "*Bungkuh*" sebagai properti dalam tari ini memberikan ciri khas yang membedakan Tari Bungkuh dari tari tradisional lainnya yang ada di desa Batu Sondat Kecamatan Batahan. Tari Bungkuh ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki dewasa yang berusia sekitar 30-60 tahun yang hanya ditarikan pada acara pesta pernikahan.

Alimarnus merupakan salah satu penari atau *Tuo Tari* yang masih hidup dan menguasai tari-tari tradisi hingga saat ini. Alimarnus tidak hanya berperan sebagai penari, tetapi juga sering ikut serta dalam memainkan alat musik pengiring. Adapun tari yang dikuasai beliau ialah: Tari Inei, Tari Payung Melayu Pesisir, Tari Salapan dan Tari Bungkuh.

Tari Bungkuh merupakan kesenian tradisional melayu pesisir yang sudah dikenal sejak tahun 1960-an. Awal mula tarian ini diciptakan tidak dapat dipastikan tahunnya. Alimarnus (wawancara, 24 Januari 2025), menjelaskan bahwa kapan awal mula tarian ini diciptakan tidak dapat dipastikan tahunnya. Tetapi pada tahun 1970-1990 Tari Bungkuh memang sangat populer dan diminati oleh masyarakat sebagai seni pertunjukan pada masa itu, sehingga keberadaan Tari Bungkuh hampir ada dalam acara pesta pernikahan di desa Batu Sondat yang berada di Kecamatan Batahan. Namun memasuki tahun 2000-an, Tari Bungkuh mulai jarang ditampilkan di karenakan para pelaku seni yang telah meninggal. Sehingga di tahun 2014, Tari ini bahkan tidak pernah lagi ditampilkan, hal ini menunjukkan adanya kekosongan dalam pelestarian kesenian tersebut.

Di tahun 2015 mengingat Tari Bungkuh yang sempat hilang 13 tahun terakhir mendorong 3 (tiga) orang pelaku seni untuk melestarikannya.

Adapun pelaku seni tersebut yaitu Alimarnus, Musyahidin, dan Yusrin. Mereka berusaha untuk melestarikan Tari Bungkuh dengan mengajarkannya kepada 2 (dua) orang remaja laki-laki yang berusia 13 tahun. Pelatihan tari ini dilakukan dalam dua kali pertemuan dan sempat ditampilkan di beberapa acara pesta pernikahan, namun usaha ini hanya bertahan hingga 3 bulan saja dikarenakan kurangnya minat laki-laki dalam menari serta rasa malu dan gengsi untuk tampil di depan umum. Tetapi hal ini tidak membuat pelaku seni menyerah dalam mempertahankan keberadaan Tari ini. Alimarnus dan Yusrin mengalihkan pelatihan Tari Bungkuh kepada dua remaja perempuan yang berlangsung 2 kali dalam seminggu. Pelatihan ini berhasil membawa Tari Bungkuh kembali ditampilkan ditengah-tengah masyarakat. Usaha pelestarian Tari Bungkuh di desa Batu Sondat bertahan hingga tahun 2017. Akan tetapi, di tahun 2018 sampai sekarang Tari Bungkuh tidak pernah lagi di ditampilkan. Hal ini di sebabkan para pelaku tari yang sudah lanjut usia serta penari muda yang sebelumnya yang pernah diajarkan banyak merantau keluar daerah, Alimarnus (wawancara, 24 Januari 2025).

Tari Bungkuh sebagai warisan budaya tentunya sangat penting untuk dilestarikan agar tetap hidup dan relevan bagi generasi berikutnya, mengingat semenjak tahun 2018 sampai sekarang Tari Bungkuh tidak pernah ditampilkan lagi tidak menutup kemungkinan para remaja banyak yang tidak mengetahui keberadaan tari ini. Apalagi ditengah remaja yang lebih tertarik dengan tarian-tarian modern dari pada tari daerah sendiri, untuk itu sangat dibutuhkan adanya upaya dalam pelestarian Tari Bungkuh untuk menarik perhatian remaja dalam menarikannya kembali. Menurut Alimarnus (wawancara, 24 Januari 2025) "Tari Bungkuh akan lebih menarik jika penarinya adalah generasi muda agar terlihat lebih energik dan tidak membosankan".

Sebagai putri daerah tentunya peneliti tertarik untuk melestarikan Tari Bungkuh, agar tari ini tetap dikenal oleh masyarakat Batu Sondat dan sekitarnya. Selain itu sumber bacaan mengenai Tari Bungkuh juga masih tergolong minim. Seiring perkembangan zaman yang semakin maju apabila Tari Bungkuh tidak ada pewaris dan tidak dipelihara dengan baik dikhawatirkan akan punah



seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, Tari Bungkuh sangat penting dilestarikan dan dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas, Maka upaya yang dapat diterapkan untuk melaksanakan pengembangan terhadap Tari Bungkuh dalam melestarikan kesenian ini adalah melalui pengajaran. Pengajaran (pelatihan) yang dipakai dalam pengembangan Tari Bungkuh difokuskan pada aspek kualitas dan kuantitas. Pengembangan dalam aspek kualitas dapat dikembangkan dari aspek Gerak, pola lantai, serta kostum dan tata rias. Menurut Albadri& Desfiarni (2020). pengembangan yaitu memposisikan tari sebagai objek yang dialih, dirobah, digeser dan dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek- aspek tertentu seperti gerak, kostum, musik, rias, properti, durasi waktu, tempat pertunjukan dan orang-orang yang menggunakan maupun bertindak sebagai pelaku

Adapun pengembangan dari aspek kuantitas dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku dan kegunaan dari Tari Bungkuh. Dalam hal ini yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sendiri yang didampingi oleh Alimarnus selaku "Tuo Tari" dan Mahriza selaku guru ekstrakurikuler. Sementara itu, yang menjadi murid adalah para pelajar Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Batahan Satu Atap yang berlokasi di Desa Batu Sondat, Kecamatan Batahan.

Pengembangan Tari Bungkuh ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Batahan Satu Atap desa Batu Sondat. Peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah gabungan antara jenjang SMP dan SD. Dengan demikian, generasi muda dapat mengetahui keberadaan kesenian ini sejak dini dan diharapkan mampu menjaga serta melestarikan Tari Bungkuh sebagai warisan budaya di kemudian hari.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini difokuskan pada Tari Bungkuh di Batu Sondat Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara yang akan difokuskan mengenai pengembangan Tari Bungkuh. Instrumen

penelitian ini adalah penelitian sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis, kamera dan flashdisk. Menurut Sugiyono (2014:222) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Data dikumpulkan melalui studi Pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, Penyajian Data dan penarikan kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Tari Bungkuh telah mengalami pengembangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada awalnya, Tari Bungkuh hanya ditarikan oleh dua orang penari saja namun sekarang berkembang menjadi enam orang. Selain itu ragam gerak dalam Tari Bungkuh juga mengalami perubahan. Jika sebelumnya Tari Bungkuh hanya memiliki empat ragam gerak, kini berkembang menjadi tujuh ragam Gerak.

Adapun Struktur atau susunan gerak dalam Tari Bungkuh terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal (pembuka), bagian inti (pokok pertunjukan), dan bagian akhir (penutup).

#### 1. Bentuk Tari Bungkuh Sebelum Dikembangkan

Gerak Tari Bungkuh sebelum dikembangkan terdapat 4 ragam gerak. Ragam Gerak tersebut terdiri dari *Gerak Sombah Pembuka*, *Gerak Baputa*, *Gerak Langkah Ompek*, dan *Gerak Sombah Penutup*.



Gambar 1. Gerak Sombah Pembuka



Gambar 2. Gerak baputa

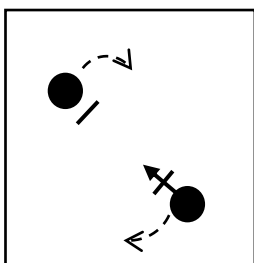


Gambar 3. Gerak Langkah Ompek

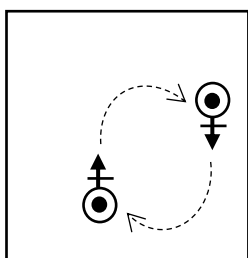


Gambar 4. Gerak Sombah Penutup

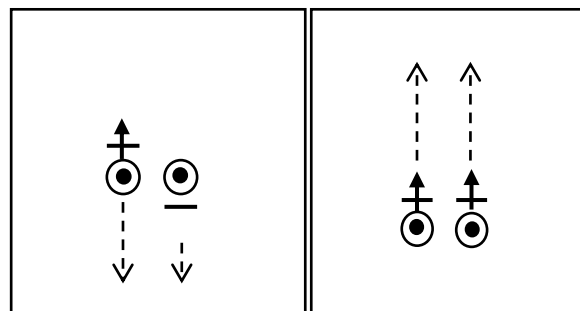
Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan Tari Bungkuh ini terdapat dua bentuk pola lantai yaitu, garis lurus dan lingkaran.



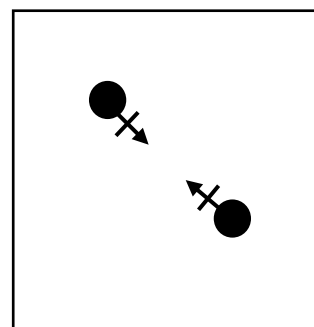
Gambar 5. Gerak Sombah Pembuka



Gambar 6. Gerak Baputa



Gambar 7. Gerak Langkah ompek



Gambar 8. Gerak sombah penutup

Tari Bungkuh yang ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki berusia 30 sampai 70 tahun. Penari di dalam Tari Bungkuh menggambarkan bagaimana kegiatan mudi-mudi dalam mencari pasangan. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Bungkuh adalah gendang dan biola.

Kostum yang digunakan oleh penari yaitu penari memakai baju kemeja putih dan celana Panjang berwarna hitam, kain sarung sebagai sesamping dan kupiah. Properti yang digunakan dalam tari ini yaitu *Bungkuh*. Penggunaan *Bungkuh* dalam tarian ini yaitu sebagai alat atau simbol yang melambangkan sebuah ikatan dalam mempererat hubungan. Dalam pertunjukan Tari Bungkuh di desa Batu Sondat Kecamatan Batahan para pelaku tari sepenuhnya diperankan oleh penari laki-laki. Umumnya, tarian ini dibawakan oleh dua orang penari yang berada pada rentang usia 30 hingga 70 tahun

## 2. Tari Bungkuh Setelah Dikembangkan

Gerak Tari Bungkuh setelah dikembangkan terdapat 7 macam Gerak yang dipakai dalam pertunjukannya. Adapun nama-nama ragam Gerak tersebut, yaitu: *Gerak masuk*, *Gerak Sombah Pembuka*, *Gerak Baputa*, *Gerak*



*Langkah Ompek, Gerak Transisi, Gerak Menyatukan Bungkuh, Gerak Sombah Penutup.*



Gambar 9. Gerak Masuk Sombah pembuka



Gambar 10. Gerak Baputa



Gambar 11. Gerak Langkah Ompek



Gambar 12. Gerak Transisi

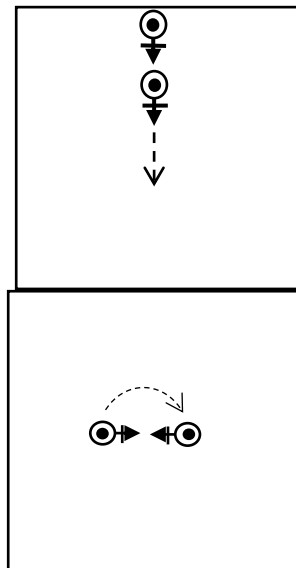


Gambar 13. Gerak Menyatukan Bungkuh

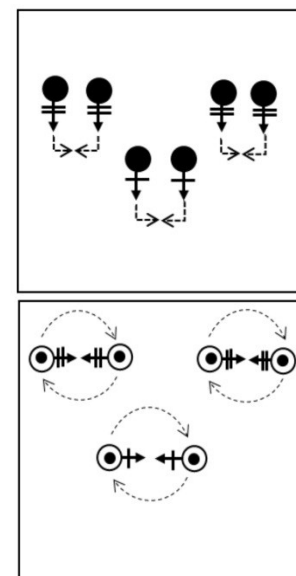


Gambar 14. Gerak Sombah Penutup

Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan Tari Bungkuh ini terdapat dua bentuk pola lantai yaitu, garis lurus dan lingkaran.

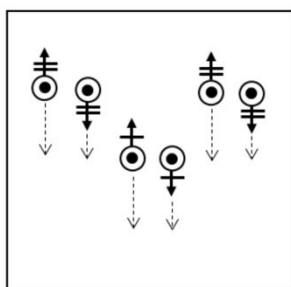


Gambar 15. Gerak Masuk

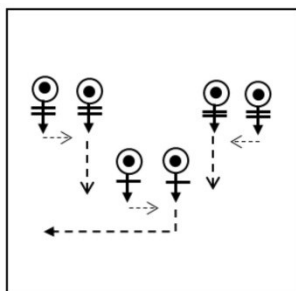


Gambar 16. Gerak Sombah Pembuka

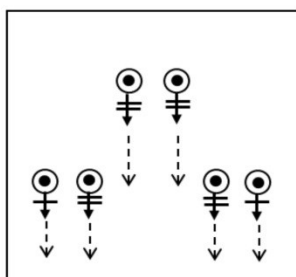
Gambar 17. Gerak Baputa



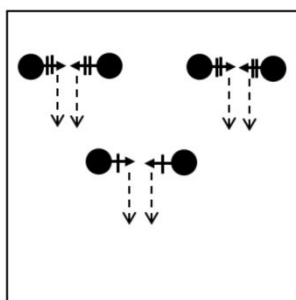
Gambar 18. Gerak Langkah Ompek



Gambar 19. Gerak Transisi



Gambar 20. Gerak Menyatukan Bungkuh



Gambar 21. Gerak sombah penutup

Tari Bungkuh setelah mengalami pengembangan dibawakan oleh enam orang penari, yang terdiri atas empat penari perempuan dan dua penari laki-laki. Dalam pertunjukannya, tarian ini ditampilkan secara berpasangan. Musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Bungkuh setelah dikembangkan menggunakan alat musik yang hampir sama

dengan sebelumnya, yaitu gendang, rebana paningkah, dan biola.

Penari laki-laki tidak menggunakan make-up yang menonjol, sehingga tampilan mereka tetap sederhana dan natural sesuai karakter tarian. Berbeda halnya dengan penari perempuan yang mengenakan rias cantik pertunjukan.

Kostum penari laki-laki dalam Tari Bungkuh tidak banyak mengalami perubahan dari bentuk sebelumnya. Mereka mengenakan baju berwarna putih, celana panjang hitam, kain songket sebagai pelengkap yang digunakan sebagai sesamping, serta kopiah sebagai penutup kepala. Sementara itu, kostum penari perempuan setelah proses pengembangan menggunakan kebaya bolak khas adat Melayu berwarna merah, yang dipadukan dengan kain songket, selendang, kalung, dan aksesoris kepala.

Properti yang digunakan dalam Tari Bungkuh setelah dikembangkan tetap sama seperti sebelumnya, yaitu bungkuh. Penggunaan bungkuh inilah yang menjadi ciri khas sekaligus identitas utama tarian.

Dalam pertunjukan Tari Bungkuh setelah dikembangkan, jumlah pelakunya mengalami penambahan atau pengembangan. Tarian ini kini dibawakan oleh enam orang, terdiri dari dua orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan.

### 3. Pengembangan Aspek Kualitas

Pada Gerakan Tari Bungkuh yang lama dimulai dengan gerak sombah sedangkan tari bungkuh setelah dikembangkan dimulai dari Gerak masuk terlebih dahulu. Pada gerakan sombah pembuka yang lama, gerakan sombah hanya dilakukan ke arah pasangan. Namun, setelah dikembangkan, gerakan sombah dilakukan terlebih dahulu ke arah penonton, kemudian dilanjutkan ke arah pasangan. Setelah menyelesaikan gerak sombah, penari melanjutkan dengan gerak baputa dengan melangkah membentuk pola lantai lingkaran. Pada gerak langkah ompek, penari melangkah ke depan sebanyak empat langkah secara bersamaan kemudian melangkah empat Langkah ke belakang. Pada gerak sombah penutup penari melangkah mengikuti pasangan



masing-masing membentuk pola lantai baru. Pada gerak menyatukan bungkuh penari melangkah ke depan sebanyak empat langkah secara bersamaan kemudian melangkah empat Langkah ke belakang. Pada gerakan sombah penutup yang lama, gerakan sombah hanya dilakukan ke arah pasangan. Namun, setelah dikembangkan, gerakan sombah dilakukan ke arah pasangan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan ke arah penonton.

Penari Tari Bungkuh pada awalnya hanya ditarikan oleh penari laki-laki yang berjumlah dua orang saja. Namun, setelah mengalami pengembangan, jumlah penarinya menjadi enam orang yang terdiri atas empat orang penari perempuan dan dua penari laki-laki.

Aalt musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Bungkuh sebelum dikembangkan menggunakan gandang dan biola. Sedangkan setelah dikembangkan menggunakan gandang, biola dan gandang rebana peningkah.

Dari aspek tata rias, penari laki-laki tidak menggunakan make-up yang menonjol, sehingga tampilan mereka tetap sederhana dan natural sesuai karakter tarian. Berbeda halnya dengan penari perempuan yang mengenakan rias cantik pertunjukan yang lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, seperti menggunakan foundation, bedak, ayeshadow, blass on, kontur, pensil alis, lipstick dan sebagainya. Hal ini tentunya menambah daya tarik visual dan ekspresi dalam pementasan Tari Bungkuh.

Adapun pada aspek kostum, kostum penari laki-laki mengalami perubahan dengan tambahan songket dan kupiah sebagai aksesoris kepala. sementara itu, pada penari perempuan mengenakan kebaya bolah berwarna merah yang dipadukan dengan kain songket, selendang, serta aksesoris kepala berupa bunga daan tusuk lima jari.

Penggunaan properti dalam pengembangan Tari Bungkuh tetap sama seperti sebelumnya, yaitu menggunakan bungkuh. Properti bungkuh inilah yang menjadi ciri khas sekaligus identitas utama dari tarian tersebut.

#### **4. Pengembangan Aspek Kuantitas**

Pengembangan dari aspek kuantitas meliputi pengembangan jumlah pelaku dan perluasan kegunaan Tari Bungkuh. Jumlah

pelaku yang semula hanya terdiri atas dua orang penari laki-laki kini berkembang menjadi enam orang penari, yaitu dua orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan. Para penari tersebut berasal dari siswa SMP Negeri 4 Batahan Satu Atap, Desa Batu Sondat Kecamatan Batahan.

Ditinjau dari segi kegunaan, Tari Bungkuh yang awalnya hanya ditampilkan pada acara pesta pernikahan kini juga dipertunjukkan dalam kegiatan sekolah, khususnya pada pentas seni dan acara perpisahan. Kehadiran tarian ini tidak hanya menambah kemeriahan acara, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan kesenian tradisional kepada siswa dan penonton, serta menegaskan pentingnya melestarikan kesenian.

#### **Pembahasan**

Tari Bungkuh adalah salah satu kesenian tari Melayu Pesisir yang telah diakui keberadaannya sejak lama di Kecamatan Batahan khususnya desa Batu Sondat. Tarian ini menceritakan tentang proses perkenalan antara laki-laki dan Perempuan dalam mencapai persetujuan atau kesepakatan untuk menikah. Biasanya, ditarikan oleh dua orang penari dan ditampilkan dalam acara pesta pernikahan. Tari Bungkuh terakhir kali dipentaskan pada tahun 2018. Sejak saat itu hingga kini, tarian ini belum pernah ditampilkan kembali. Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam pelestariannya mengingat Tari Bungkuh merupakan salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan dan dikembangkan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Indrayuda (2013:64-67) bahwa pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kualitas dan pengembangan dari segi kuantitas. (a) Pengembangan tari dari aspek kualitas adalah dalam bentuk usaha mengembangkan tari dari aspek gerak, pola lantai, ruang, volume, dan komposisi, serta kostum dan tata rias. (b) Pengembangan kuantitas adalah bagaimana tarian tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna atau pemakai, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran tari tersebut".

Merujuk pada pendapat Indrayuda di atas, maka pengembangan yang dilakukan terhadap Tari Bungkuh mencakup dua aspek, yaitu

pengembangan secara kualitas dan kuantitas. Dari segi aspek kualitas yaitu gerak, pola lantai, penari, musik iringan, rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan. Gerakan Tari Bungkuh sekarang sudah mengalami perubahan. Jika sebelumnya Gerakan didominasi oleh Langkah berpasangan membentuk lingkaran dengan banyak pengulangan, maka sekarang gerakannya lebih terstruktur dan terarah. Penari kelompok baru belajar dan menarikan Tari Bungkuh menggunakan hitungan yang jelas sedangkan sebelumnya penari hanya menari mengikuti musik yang ada. Selain itu, ragam gerak dalam Tari Bungkuh juga mengalami penambahan. Jika sebelumnya hanya terdapat lima jenis gerak, yaitu *Gerak Sombah Pembuka*, *Gerak Baputa*, *Gerak Langkah Ompek*, *Gerak Langkah Basamo*, *Gerak Sombah Penutup*. kini telah berkembang menjadi tujuh ragam Gerak, yaitu: *Gerak masuk*, *Gerak Sombah Pembuka*, *Gerak Baputa*, *Gerak Langkah Ompek*, *Gerak Transisi*, *Gerak Menyatukan Bungkuh*, *Gerak Sombah Penutup*.

Selain itu juga dilakukan pengembangan dari aspek rias dan busana. penari laki-laki yang sebelumnya hanya mengenakan baju putih, celana hitam, dan kain sarung di pinggang kini dilengkapi dengan songket dan kupiah. Sementara itu, kostum penari perempuan yang semula hanya berupa kebaya putih dan selendang sebagai hiasan kepala, kini telah diperbarui menjadi kebaya bolah merah yang dipadukan dengan kain songket, selendang, serta aksesoris kepala berupa bunga dan tusuk lima jari. Begitu pula dari segi pola lantai, sebelumnya hanya pola memutar dan horizontal. Setelah dikembangkan, jumlah pola lantai bertambah menjadi lebih bervariasi.

Pengembangan Tari Bungkuh tidak hanya dilakukan dari sisi kualitas saja, tetapi juga dari aspek kuantitas. Pengembangan Tari Bungkuh dari aspek kuantitas yang pertama yaitu penambahan pelaku dari jumlah penari yang awalnya hanya 2 orang saja sekarang sudah berjumlah 6 orang penari. Yang kedua kegunaan tari, dahulunya Tari Bungkuh hanya di tampilkan di acara pernikahan saja sekarang sudah mulai dipertunjukkan pada acara sekolah.

Pengembangan Tari Bungkuh yang dilakukan telah berhasil melahirkan kelompok penari baru sebagai penerus tari tersebut di desa Batu Sondat,

Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal. Pengembangan ini dilakukan melalui pelatihan yang berlangsung selama tujuh kali pertemuan. Pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, latihan dilakukan tanpa menggunakan musik. Tujuannya adalah untuk memudahkan para penari dalam menghafal gerakan. Selanjutnya, pada pertemuan kelima dan keenam, latihan dilakukan dengan iringan musik agar penari lebih bersemangat dan terbiasa dengan ritme pengiring. Sehingga pada pertemuan ketujuh, para penari telah berhasil menguasai seluruh ragam gerak Tari Bungkuh dengan diiringi musik pengiring.

Kelompok penari baru Tari Bungkuh mengaku merasa senang saat mereka terpilih sebagai penari dalam pengembangan tari Bungkuh. pada setiap pertemuan para penari tampak antusias dan bersemangat dalam mempelajari setiap ragam gerakannya. Selain antusias dari para penari, Tetuo Tari Bungkuh juga turut senang dan memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan yang dilakukan oleh peneliti dan ibuk Mahriza. Mereka merasa bahwa upaya ini sangat penting untuk memastikan keberlangsungan Tari Bungkuh di masa depan.

Zulfikar sebagai kepala desa batu sondat menyampaikan rasa terimakasihnya karena peneliti telah berhasil menampilkan Kembali tari bungkuh di Tengah-tengah masyarakat batu sondat dan bersedia turut serta dalam menjaga kesenian yang tumbuh dan berkembang di desa Batu Sondat. Dukungan mengenai pengembangan tari bungkuh tentunya tidak lepas dari dukungan Masyarakat sekitar, Masyarakat berharap dengan adanya pengembangan yang dilakukan terhadap tari bungkuh ini dapat menjaga kelestariannya kemasanya yang akan datang.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa Tari Bungkuh mengalami pengembangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pengembangan dari segi kualitas dan kuantitas. Pengembangan dari aspek kualitas mencakup beberapa aspek, yaitu gerak, pola lantai, kostum, dan tata rias. Sebelum dikembangkan Tari Bungkuh hanya memiliki lima ragam gerak saja yaitu *Gerak Sombah Pembuka*, *Gerak Baputa*, *Gerak Langkah Ompek*, *Gerak Langkah Basamo*, *Gerak Sombah Penutup*. Setelah mengalami



pengembangan, jumlah ragam gerak bertambah menjadi tujuh, yaitu: *Gerak masuk, Gerak Sombah Pembuka, Gerak Baputa, Gerak Langkah Ompek, Gerak Transisi, Gerak Menyatukan Bungkuh, Gerak Sombah Penutup*. Dari segi pola lantai, sebelumnya hanya terdapat dua macam pola lantai yang didominasi oleh gerakan memutar dan horizontal. Setelah dikembangkan, jumlah pola lantai bertambah menjadi 6 variasi.

Sementara pada aspek kostum, sebelum pengembangan penari laki-laki hanya mengenakan baju putih, celana hitam, dan kain sarung yang dililitkan pada pinggang, sedangkan penari perempuan mengenakan kebaya putih, kain sarung, serta selendang yang digunakan sebagai hiasan kepala. Setelah dikembangkan, kostum penari laki-laki mengalami perubahan dengan tambahan songket dan kupiah sebagai aksesoris kepala, sementara penari perempuan mengenakan kebaya bolah berwarna merah yang dipadukan dengan kain songket, selendang, serta aksesoris kepala berupa bunga dan tusuk lima jari. Adapun dari segi tata rias, sebelumnya penari laki-laki tidak menggunakan make-up sama sekali, sedangkan penari perempuan hanya mengenakan riasan sederhana saja berupa bedak dan lipstik. Namun setelah pengembangan, penari perempuan telah menggunakan riasan panggung yang lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, sehingga menambah daya tarik visual dan ekspresi dalam pementasan Tari Bungkuh. Adapun pengembangan dari aspek kuantitas yaitu dari segi jumlah pelaku dan kegunaan tari. Pada awalnya, Tari Bungkuh hanya dibawakan oleh dua orang penari. Namun, setelah mengalami pengembangan jumlah penari bertambah menjadi enam orang, terdiri dari dua orang penari laki-laki dan empat penari perempuan. Dari segi kegunaan, Tari Bungkuh awalnya hanya ditampilkan dalam acara pesta pernikahan. Namun seiring dengan proses pengembangan fungsi atau kegunaan tari mulai meluas dan kini telah ditampilkan pada acara perpisahan SMP Negeri 4 Batahan Satu Atap.

### Rujukan

Albadri, A., & Desfiarni, D. (2020). Perkembangan Tari Tampuruang Di Sanggar Sabirullah Matador Kanagarian Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 39-46.

- Desfiarni. (2004). *Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis Ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Yogyakarta: Kalika.
- Elly, M. S. (2020). *Pengantar Ringkas Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau (Dalam Sistem Matrilineal dari. Era Nagari, desa dan Kembali ke Nagari)*. Padang: UNP Press Padang.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang: Press UNP.
- Karyam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nerosti. (2023). *Antropologi Tari Dari Perspektif Kajian Budaya*. Padang: Sukabina Press.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyosiswoyo, Supartono. (2004). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Trisakti.